

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw yang berfungsi mengatur hubungan manusia dengan Allah dan mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Sesuai dengan namanya, islam adalah agama keselamatan, kedamaian dan ketaatan. Allah sendiri yang memberi nama agama ini dengan nama islam.¹ Penyebutan kata islam ini terdapat sebanyak delapan kali di dalam al-Qur'an dan tersebar dalam tujuh surat. Seperti dalam ayat berikut,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. (QS. Āli 'Imrān [3] ayat 19).

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman bagi umat Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung nilai-nilai pedoman untuk membina kehidupan yang sejahtera di dunia maupun di akhirat. Untuk dapat memahami nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman, maka perlu diketahui makna yang terkandung di dalam setiap ayat-ayat tersebut.

Al-Qur'an diturunkan untuk seluruh umat manusia dengan menggunakan bahasa Arab, sebagaimana firman Allah yaitu,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya. (Q.S Yūsuf [12] ayat 2).

¹ Syafi'in Mansur, *Studi Agama Islam* (Serang: FUDPRESS, 2011),p. 2.

Memahami nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an yang berbahasa arab dimulai dengan menerjemahkan al-Qur'an. Menerjemahkan al-Qur'an berarti memindahkan bahasa yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu bahasa Arab ke bahasa lain lalu di cetak dalam naskah dan disebarluaskan agar masyarakat dapat memahami nilai-nilai tersebut. Terjemahan al-Qur'an sebagai sarana perantara untuk menyampaikan isi kandungan al-Qur'an kepada umat manusia. Umat Islam di Indonesia menggunakan karya-karya terjemah Al-Qur'an bahasa Indonesia untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Terjemah al-Qur'an merupakan bagian dari tafsir dalam bentuk sederhana.²

Terjemahan 'Abdullāh Yūsuf 'Alī adalah terjemahan al-Qur'an yang termasyhur di Barat dan Timur.³ Karyanya yaitu *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* berisi terjemahan dan tafsir yang berbentuk catatan kaki yang terbit tahun 1934. Ali Audah adalah penerjemah kitab tafsir 'Abdullāh Yūsuf 'Alī . Terjemahan ini terbit pada tahun 2009 saat Ali Audah berusia 84 tahun. Terjemahan tersebut dilakukan dengan sangat cermat, intelek dan intens.⁴

Kitab-kitab tafsir adalah produk jadi dari hasil ilmu-ilmu al-Qur'an khususnya ilmu tafsir. Ilmu tafsir adalah salah satu dari objek pembahasan di dalam ilmu-ilmu al-Qur'an yang harus dipelajari. Tujuan dari mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an ini adalah

² Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan al-Qur'an di Indonesia," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25.No. 1 (2017), p. 47.

³"Akar Gerakan Penerjemahan Al-Qur'an," *REPUBLIKA.co.id*, 2016 <<https://www.republika.co.id/berita/ofuuge4/akar-gerakan-penerjemahan-alquran>> [diakses 13 Juni 2022].

⁴ Ahmad Syafii Maarif, "Ali Audah, Pengilham Sejati (2)," *REPUBLIKA.co.id*, 2014 <<https://www.republika.co.id/berita/n5gqb1/ali-audah-pengilham-sejati-2>> [diakses 13 Juni 2022].

untuk memahami isi kandungannya, mengamalkan aturan-aturannya dan menyelami rahasia dan hikmah dalam ayat-ayat al-Qur'an. Prof. Dr. Muhammad 'Ali Aṣ-Ṣābūnī menjelaskan bahwa tujuan mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an yaitu untuk memahami maksud dari kalam Allah sesuai dengan penjelasan dari Nabi Muhammad saw, dari tafsir-tafsir sahabat, tabi'in, tabi tabi'in, juga ulama-ulama sesudahnya. Tidak boleh mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an dengan tujuan untuk mendapatkan harta yang melimpah, kedudukan yang tinggi dan pasangan yang menarik.⁵

Tafsir adalah menerangkan makna yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang disanggupi manusia. Tanpa tafsir kita tidak mungkin dapat memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an walaupun kita dapat membacanya dengan baik. Umat islam saat ini harus belajar dari ulama salaf karena ulama salaf mempelajari al-Qur'an dan memahaminya sebelum menghafalnya, melaksanakan ajaran-ajaran al-Qur'an dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah rahasia untuk memperoleh kemenangan yang sesungguhnya.⁶

Faktor terpenting dari suatu hasil penafsiran ditentukan oleh latar belakang mufassir. Seorang mufassir dalam menginterpretasikan al-Qur'an sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya dan hal tersebut dapat memengaruhi corak tafsir yang dihasilkan. Corak tafsir sufistik adalah ilmu yang membahas secara mendalam makna yang tersirat dalam setiap ayat-ayat al-Qur'an. Corak tafsir sufistik merupakan upaya mufassir menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan penakwilan yang tersirat dan sesuai

⁵ Muhammad Zakki, Abdul Djalal, M. Ridwan Nasir, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998),p. 21-22.

⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shieddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002).p. 212.

dengan makna zahir ayatnya. Jadi mufassir mendahulukan makna zahir ayat lalu dimunculkanlah arti-arti isyarah tersebut yang simbol-simbol nya sesuai dengan kandungan makna zahir.⁷ Tafsir sufi nazhari adalah pengungkapan makna-makna ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori tasawuf dan dicari dalil-dalil untuk memperkuat teori-teori tersebut. Sedangkan tafsir sufi isyari adalah mengungkapkan makna-makna yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pada takwil atau isyarah isyarah yang diberikan kepada orang-orang yang mendekati diri kepada Allah, ahli ibadah, salik dan sufi.

Corak sufistik pada penafsiran al-Qur'an dilakukan pertama kali oleh Sahl At-Tustarī dengan karya fenomenalnya yaitu Tafsīr Al-Qur'an Al-Azīm. At-Tustar hanya menafsirkan ayat-ayat tertentu saja. Lalu disusul dengan munculnya Ḥaḡā'iq At-Tafsīr karya Abī 'Abd Ar-Raḡmān Muhammad bin Ḥusain bin Mūsa Al-Azdī As-Sulamī. Kitab tafsirnya ini, As-Sulamī memaknai ayat-ayat al-Qur'an dengan makna batin saja. Hal ini mengandung penolakan seperti dari Jalāl Ad-Dīn As-Suyūfī yang mengatakan bahwa itu bukan termasuk bagian dari tafsir. Didukung dengan Abī Ḥasan Al-Wāhidī yang mengatakan bahwa siapa yang mempercayai tafsir itu berarti telah keluar dari Islam.⁸

Banyak ulama yang berpendapat bahwa faedah dari tafsir sufistik ini adalah menguraikan sisi esoterik al-Qur'an. Abū Ḥamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazālī membolehkan penafsiran al-Qur'an dengan corak sufistik dengan tujuan untuk

⁷ Khaerul Asfar, "Tafsir Sufistik (Al-Isyari) Perspektif Teoretis," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, Vol. 1.No.1 (2020), p. 500.

⁸ Muhamad Zaenal Muttaqin, "Geneologi Tafsir Sufistik dalam Khazanah Penafsiran Al-qur'an," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 7.No. 1 (2019), p. 124–25.

memperlihatkan kekayaan makna al-Qur'an hingga batas-batas pemaknaan dengan simbol-simbol tertentu.⁹

The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary karya 'Abdullāh Yūsuf 'Alī adalah salah satu karya terjemahan dan tafsir berbahasa Inggris dengan corak sufistik. Setiap mufassir tentunya mempunyai ciri tersendiri dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan wawasan keilmuannya. Yusuf Ali memiliki ketertarikan dalam tafsirnya untuk membahas lambang-lambang yang terdapat di dalam al-Qur'an dan memberi pemaknaan batin atas lambang-lambang tersebut. Hal ini sangat penting untuk dikaji. Terlebih 'Abdullāh Yūsuf 'Alī hidup di Barat dalam waktu yang cukup lama dengan banyak mengetahui cara berpikir orang Barat serta bergaulnya dengan orang non muslim. 'Abdullāh Yūsuf 'Alī selalu memegang prinsipnya sebagai muslim dengan teguh. Gaya penafsirannya pun tenang dan tidak berusaha mengkritik mufassir lain.

Salah satu pemaknaan batin yang berusaha ditampilkan yaitu pada kata cahaya dan kegelapan. Cahaya, kata ini sering sekali terdengar di telinga kita. Kata cahaya di dalam Al-Qur'an disebut dengan tiga istilah kata yaitu nūr, ḍau' dan sirāj. Kata kegelapan disebut *ẓulmatun*. Dua kata ini adalah bentuk yang saling berlawanan. Pemaknaan kata cahaya dan kegelapan ini selalu di tandai dengan proses transformasi yaitu bagaimana cara Allah untuk mengubah sesuatu dari yang buruk menjadi sesuatu yang lebih baik.

Atas dasar itulah untuk melihat bagaimana penafsiran ayat tentang cahaya dan ayat kegelapan dalam al-Qur'an, muncul pemikiran penulis untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi

⁹ Badruzzaman M Yunus, "Pendekatan Sufistik dalam Menafsirkan Al-Quran," *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, Vol. 2.No.1 (2017), p. 5.

dengan judul: Penafsiran Ayat tentang Cahaya dan Kegelapan (Studi atas Tafsir The Holy Qur'an: Text Translation and Commentary karya 'Abdullāh Yūsuf 'Alī).

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas yang menjelaskan tentang ayat cahaya dan ayat kegelapan di dalam al-Qur'an, mengenai masalah ini penulis memfokuskan pada penafsiran 'Abdullāh Yūsuf 'Alī , selain karena penafsiran beliau yang menjelaskan dengan pendekatan sufistik sehingga menjadi nilai tambah dalam mencari penafsiran 'Abdullāh Yūsuf 'Alī dalam kitabnya terkhusus pada penafsirannya mengenai ayat tentang cahaya dan kegelapan. Agar memudahkan penelitian ini, penulis memerlukan adanya perumusan masalah yang menjadi tema pembahasan, adapun beberapa permasalahan yang akan di bahas pada penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana konteks penggunaan ayat-ayat tentang cahaya dan kegelapan dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana penafsiran 'Abdullāh Yūsuf 'Alī terhadap ayat-ayat cahaya dan kegelapan dalam tafsir The Holy Qur'an: Text, Translations and Commentary ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahan di atas, penelitian dan penyusunan skripsi ini memiliki maksud dan tujuan, baik bersifat ilmiah maupun bersifat akademis. Diantaranya :

1. Untuk mengetahui konteks penggunaan ayat-ayat tentang cahaya dan kegelapan di dalam al-Qur'an.

2. Untuk menjelaskan bagaimana penafsiran ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī terhadap ayat-ayat cahaya dan kegelapan dalam kitab tafsir *The Holy Qur’an: Text, Translations and Commentary*.

Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang komprehensif terhadap penafsiran ayat cahaya dan kegelapan dalam kitab *The Holy Qur’an: Text, Translations and Commentary*. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis, dapat menambah informasi dan khasanah intelektual dan keilmuan khususnya di bidang literatur tafsir sufistik dan juga diharapkan menambah arti kemasyarakatan (*social significance*) khususnya bagi umat Islam. Dan diharapkan penelitian ini dapat membantu usaha-usaha peningkatan, penghayatan, pemahaman yang lebih mendalam dan pengamalan ajaran nilai-nilai al-Qur’an.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, terdapat beberapa karya-karya terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya karya tersebut adalah :

1. Tesis yang berjudul *Dimensi Sufistik dalam The Holy Qur’an: Text, Translations and Commentary (Studi Analisis terhadap Huruf Muqaththa’ah dan Ayat-Ayat Kosmologi)* karya Misyka Nuri Fatimah, mahasiswa IIQ Jakarta tahun 2017. Dalam tesis tersebut Misyka Nur Fatimah membahas penafsiran ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī mengenai huruf-huruf muqaththa’ah dan ayat-ayat kosmologi seperti pergantian siang dan malam, air hujan, buah-buahan, gunung dan lautan.¹⁰

¹⁰ Misyka Nuri Fatimah, “Dimensi Sufistik dalam The Holy Quran: Text, Translation, And Commentary (Studi Analisis terhadap Huruf Muqaththa’ah dan Ayat-Ayat Kosmologi),” *Tesis* (Institut Ilmu Qur’an, 2017).

2. Skripsi yang berjudul *Penafsiran Kata Nuur dalam Surah An-Nuur ayat 35 menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah* karya Lely Wardani, mahasiswa IAIN Padangsidimpuan tahun 2019. Pembahasannya yaitu pemaknaan kata nuur dalam Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab.¹¹
3. Skripsi yang berjudul *Min Al-Zulumat Ila Al-Nur dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Isyari menurut Al-Qusyairi)* karya Abdul Kaafi, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah tahun 2019. Skripsi ini menjelaskan subjek penafsiran dari Min Al-Zulumat Ila Nur yaitu Allah swt, Malaikat, Nabi Musa as, Nabi Muhammad saw dengan rujukan Tafsir Al-Qusyairi.¹²
4. Skripsi yang berjudul *Penafsiran Fakhruddin Al-Razi pada Ayat-ayat tentang Al-Nur dan Al-Zulumat di dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Mafatih al-Ghaib)* karya Faisyal Zamzam Nugraha, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati tahun 2020. Skripsi ini membahas mengenai konsep al-nur dan al-zulumat dengan menggunakan tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi dengan corak falsafi dan ilmi.¹³

E. Kerangka Teori

‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī adalah seorang cendekiawan muslim India yang menempuh pendidikan di Barat. ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī pun mempunyai minat yang beragam terhadap berbagai macam ilmu

¹¹ Lella Wardani, “Penafsiran Kata Nuur dalam Surah An-Nuur ayat 35 menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah” (IAIN Padangsidimpuan, 2019).

¹² Abdul Kaafi, “Min al-Zulumât ilâ al-Nûr dalam al- Qur’an (Studi Tafsîr Isyârî Menurut al-Qusyairî)” (UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

¹³ Faisyal Zamzam Nugraha, “Penafsiran Fakhruddin Al-Razi pada Ayat-ayat tentang Al-Nur dan Al-Zhulumat di dalam Al-Qur’an: Studi Analisis kitab Mafatih Al-Ghaib” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

seperti ilmu pendidikan, ilmu keagamaan, ilmu hokum dan ilmu sastra. Keahlian ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī dalam menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur’an dikemas dalam tafsir *The Holy Qur’an: Text, Translation and Commentary* telah membuat namanya dikenal oleh kalangan umat muslim dunia. Penafsiran dalam kitabnya dimulai dari pengantar surah, rangkuman ayat yang berbentuk puisi, ayat al-Qur’an dengan terjemahan ayat, penafsiran berupa catatan kaki, dan lampiran.¹⁴

Dalam menentukan variabel metode tafsir, penulis menggunakan konsep variabel metodologi Ali Iyyazi yaitu, *Manhaj At-Tafsīr* (metode tafsir) atau biasa disebut alur objek penafsiran; *Al-Ittijāh At-Tafsīr* (orientasi tafsir); *Al-Lawn At-Tafsīr* (Corak); *Mazhab At-Tafsīr*.¹⁵

Cahaya adalah sinar terang yang membantu penglihatan. Cahaya dalam bahasa arab disebut dengan Nur. Nur adalah *Az-Zāhiru bi Żātihi Wa Al-Mużhiru Li Gairihi* artinya sesuatu yang tampak pada dirinya sendiri dan sesuatu yang membuat yang lain terang. Contoh benda yang menghasilkan cahaya yaitu matahari, api, lampu, dan lain-lain. Sedangkan dalam al-Qur’an, cahaya disebutkan dengan tiga istilah yang berbeda yaitu *nūr*, *ḍau’* dan *sirāj*.¹⁶

Kegelapan adalah lawan kata dari cahaya. Kegelapan ini berasal dari kata gelap yaitu tidak adanya cahaya, tidak terang. Intensitas gelap diukur dari kehadiran cahaya. Semakin sesuatu disebut gelap, maka semakin sedikit cahaya yang hadir didalamnya. Gelap dalam bahasa Arab disebut *zulmatun*. *Zulmatun* dalam

¹⁴ Sulaiman Ibrahim, “Telaah the Holy Qur’an karya Abdullah Yusuf Ali,” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 7.No. 1 (2010), p. 9.

¹⁵ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Cara Modern dari Para Ahli Tafsir dalam Menafsirkan Al-Qur’an* (Serang: DepdikbudBanten Press, 2015), p. 18.

¹⁶ Kementerian Agama RI dan LIPI, *Tafsir Ilmi: Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2016), p. 15.

bahasa Arab dapat juga berarti berbahaya, kezaliman, ketidakadilan dan pelanggaran.¹⁷ Istilah kegelapan dalam Al-Qur'an terkadang sering diartikan dengan kebodohan, kejahatan, kesesatan dan kekafiran. Keggelapan dapat diartikan dengan berbagai istilah sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan.

Al-Qur'an menyebutkan kata nūr sebanyak 49 kali, kata ḍau' mempunyai bentuk jamak yaitu ḍiyā' terdapat 6 kali dan kata sirāj disebutkan sebanyak 4 kali dalam bentuk tunggal. Sedangkan kata kegelapan disebutkan sebanyak 24 kali dalam bentuk yang berbeda-beda. Kemudian ayat-ayat cahaya dan ayat-ayat kegelapan tersebut dimaknai sesuai konteksnya yang ada di dalam al-Qur'an. Kata cahaya dan kegelapan ini terkadang saling beriringan dan terkadang juga berpisah tetapi saling berkaitan.

Tafsir sufistik adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berusaha menampilkan makna-makna batin dengan tidak mengingkari makna lahir melalui jalan takwil yang didapatkan dari pengalaman sufistik mufasir nya.¹⁸ Penafsiran Yusuf Ali yaitu menggunakan corak sufistik yang lebih memfokuskan kepada penggunaan akal agar dapat mendapat hikmah. Terlihat dari penafsiran nya bahwa Yusuf Ali tidak menafikan pemaknaan fisik ayat-ayat Al-Qur'an dan memberikan aksentuasi pada makna spiritualnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

¹⁷ Abdullah Yusuf Ali dan Ali Audah, *Tafsir Yusuf Ali: Tafsir Qur'an 30 Juz: Teks, Terjemahan dan Tafsir* (Bogor: Litera AntarNusa, 2009), p. 27.

¹⁸ Muhammad Zaenal Muttaqin, "Geneologi Tafsir Sufistik", p. 120.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan yang tertulis baik berupa buku, naskah dokumen, foto dan lainnya.¹⁹ Dengan obyek penelitian yaitu tafsir *The Holy Qur'an: Text, Translations and Commentary* karya 'Abdullāh Yūsuf 'Alī .

Sedangkan sifat penelitian ini berupa kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistik dan matematis dalam pengolahan data. Data diuraikan dan dianalisis dengan memahami dan menjelaskannya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dimulai dengan mencari dan mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul, penulis melakukan pengelompokan data. Data-data dipilih kemudian diambil data yang diperlukan. Selanjutnya, data yang telah dipilih tersebut dibaca ulang secara terperinci untuk menangkap esensi dari data tersebut. Sumber primer, penulis menggunakan tafsir *The Holy Qur'an: Text, Translations and Commentary* karya 'Abdullāh Yūsuf 'Alī . Sumber sekunder adalah kitab-kitab tafsir yang lain, buku-buku yang lain, artikel, jurnal dan lainnya.

3. Metode Analisis

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis yaitu metode yang digunakan untuk membahas suatu permasalahan dengan meneliti, mengolah data, menganalisis, menginterpretasikan hal yang ditulis dengan pembahasan yang teratur dan sistematis untuk mendapatkan makna dari data tersebut.

¹⁹ Umar Zakka dan M Thohir, "Pemetaan Baru Metode dan Model Penelitian Tafsir," *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 4.No. 2 (2021, p. 100).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan untuk mempermudah langkah-langkah penelitian, pembahasan dalam skripsi ini akan diuraikan dalam beberapa bab, sebagai berikut :

Bab pertama, sebagai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang dan rumusan masalah yang akan dibahas, dilanjutkan manfaat dan tujuan penelitian ini. Tinjauan Pustaka berfungsi untuk melihat penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, juga untuk melihat perbedaan dengan penelitian skripsi ini. Kerangka teori membahas uraian dari teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, definisi, macam-macam dari masalah yang teliti. Metodologi penting disebutkan agar dapat menghasilkan suatu penelitian yang eksplisit. Dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan yang berisi urutan isi penelitian skripsi ini secara sistematis dan logis.

Bab kedua, berisi empat pembahasan, yaitu (A) Konteks ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī (B) Konteks Buku *The Holy Qur’an: Text, Translation and Commentary*, (C) Metodologi *The Holy Qur’an: Text, Translation and Commentary* terkait metode, corak, orientasi, kecenderungan Yusuf Ali dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an, (D) Contoh Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam *The Holy Qur’an: Text, Translation and Commentary* karya ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī , mengenai ayat-ayat teologi, ibadah, sosial dan sains.

Bab ketiga, pembahasan ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu (A) Kata Cahaya di dalam Al-Qur’an (B) Kata Kegelapan di dalam al-Qur’an, (C) Konteks Penggunaan Kata Cahaya di dalam Al-Qur’an, (D) Konteks Penggunaan Kata Kegelapan di dalam Al-Qur’an.

Bab keempat, adalah inti dari penelitian skripsi ini yaitu dibagi menjadi dua sub bab yaitu membahas, (A) Penafsiran ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī mengenai ayat-ayat cahaya di dalam Al-Qur’an (B) Penafsiran ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī mengenai ayat-ayat kegelapan di dalam Al-Qur’an

Bab kelima adalah penutup yang akan menjelaskan beberapa kesimpulan dari pembahasan skripsi ini dan saran-saran juga daftar pustaka sebagai sumber referensi.